SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan
Volume 10, Nomor 5, Oktober 2026, hal. 5282 – 5291
ISSN : 2614-5251 (*print*) | ISSN : 2614-526X (elektronik)

Membangun generasi unggul dan berintegritas: penyuluhan akselerasi pendidikan antikorupsi pada siswa SMA Negeri 1 Kota Singkawang

Witarsa, Bistari, Rustiyarso, Shilmy Purnama, Stella Prancisca, Yoga Mandala, Edy Gustriansyah, Yustinus Rudiyanto

Jurusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Indonesia

Penulis korespondensi: Yoga Mandala
E-mail: yoga.mandala@fkip.untan.ac.id

Diterima: 04 September 2026| Direvisi: 15 Oktober 2026| Disetujui: 16 Oktober 2026| Online: 31 Oktober 2026
© Penulis 2026

Abstrak
Korupsi merupakan permasalahan mendasar yang menghambat kemajuan bangsa Indonesia. Pendidikan antikorupsi menjadi strategi preventif yang krusial dalam membangun generasi berintegritas sejak dini. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai integritas, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap antikorupsi di kalangan siswa dan guru SMA Negeri 1 Kota Singkawang. Kegiatan dilaksanakan oleh tim PKM FKIP Universitas Tanjungpura di bawah koordinasi Prof. Dr. Witarsa, M.Si., pada tanggal 24 Juli 2025, dengan melibatkan 252 siswa serta 60 guru dan tenaga kependidikan. Istilah akselerasi dimaknai sebagai percepatan penguatan pemahaman dan internalisasi awal nilai antikorupsi melalui satu rangkaian penyuluhan intensif. Metode pelaksanaan mencakup penyuluhan pendidikan antikorupsi melalui ceramah interaktif berbasis *experiential learning*, diskusi kasus perilaku sehari-hari siswa, refleksi nilai, serta sesi jargon integritas. Evaluasi dilakukan secara pascakegiatan tanpa pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 85% siswa yang diberi pertanyaan umpan balik mampu memberikan respons yang tepat mengenai konsep integritas dan antikorupsi (capaian pemahaman pascakegiatan). Peserta juga berpartisipasi aktif, dan guru serta tenaga kependidikan berkomitmen menindaklanjuti kegiatan dengan pembiasaan nilai integritas melalui program kantin kejujuran dan lomba poster antikorupsi. Kegiatan ini mendorong tumbuhnya semangat antikorupsi sejak dini dan mendukung penguatan budaya sekolah berintegritas yang selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila serta program pendidikan antikorupsi KPK dan Pemerintah Pusat.

Kata kunci: pendidikan antikorupsi; integritas; karakter pelajar; profil pelajar pancasila

Abstract
Corruption is a fundamental problem that hinders Indonesia's national progress. Anti-corruption education is a crucial preventive strategy in building a generation of integrity from an early age. This Community Service Activity (PKM) aims to instill values of integrity, honesty, responsibility, and anti-corruption attitudes among students and teachers at SMA Negeri 1 Singkawang City. The activity was conducted by the PKM team of FKIP Universitas Tanjungpura under the coordination of Prof. Dr. Witarsa, M.Si., on July 24, 2025, involving 252 students and 60 teachers and educational staff. Acceleration is operationally defined as speeding up the strengthening of understanding and the initial internalization of anti-corruption values through an intensive counseling series. The methods included anti-corruption counseling through interactive lectures based on *experiential learning*, discussions of students' everyday behavior cases, value reflection, and an integrity chant session. Evaluation was conducted post-activity without a pre-test and post-test. The results showed that more than 85% of the students asked feedback questions were able to respond appropriately about integrity and anti-corruption concepts (post-activity understanding achievement). Participants also took part actively, and teachers and educational staff committed to following up the activity by habituating integrity values

through honesty canteen programs and anti-corruption poster competitions. This activity encouraged anti-corruption spirit from an early age and supported an integrity-based school culture in line with the values of the Pancasila Student Profile and the anti-corruption education program of the KPK and Central Government.

Keywords: anti-corruption education; integrity; student character; pancasila student profile

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan telah lama menjadi penghalang utama bagi kemajuan bangsa Indonesia. Praktik korupsi dalam berbagai bentuknya merusak sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, menghambat pembangunan ekonomi, merusak tatanan hukum, dan mengikis kepercayaan publik terhadap institusi-institusi negara (Deramalia et al., 2025). Indonesia diakui sebagai salah satu negara dengan tingkat korupsi tertinggi di Asia Tenggara, yang mengindikasikan perlunya upaya pemberantasan yang efektif, termasuk melalui jalur pendidikan (Putri et al., 2025).

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai integritas sejak dini, sehingga mampu membekali generasi penerus bangsa dengan pemahaman dan kesadaran untuk menolak segala bentuk korupsi (Deramalia et al., 2025). Menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada usia sekolah, terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), merupakan langkah strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang unggul dan berintegritas (Effendhy, 2025). Siswa SMA berada pada fase penting perkembangan karakter dan pemahaman nilai, di mana mereka mulai membentuk pandangan dunia dan mempersiapkan diri untuk peran-peran kepemimpinan di masa depan.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah mengidentifikasi sembilan nilai inti antikorupsi yang perlu ditanamkan, yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan (Adnan et al., 2024). Sistem pendidikan formal di Indonesia memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam memerangi korupsi melalui fokus pada siswa dan penguatan iklim antikorupsi di lingkungan sekolah (Dewi, 2023). Pendidikan antikorupsi sangat penting dalam menumbuhkan budaya antikorupsi dengan memberikan pengetahuan yang memadai tentang definisi, dampak, dan cara pemberantasannya, serta menanamkan nilai-nilai antikorupsi sebagai bagian integral dari pendidikan karakter (Effendhy, 2025).

Kota Singkawang telah memiliki landasan kebijakan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan antikorupsi pada satuan pendidikan melalui Peraturan Wali Kota Singkawang Nomor 90 Tahun 2021 (Peraturan Walikota Singkawang Nomor 90, 2021). Keberadaan regulasi tersebut menunjukkan adanya dukungan kebijakan terhadap upaya penanaman nilai antikorupsi di lingkungan pendidikan. Meskipun demikian, keberadaan regulasi perlu diikuti dengan pelaksanaan kegiatan pendidikan yang terencana agar nilai-nilai antikorupsi dapat dikenalkan dan diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar peserta didik. Implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah juga memerlukan keterlibatan guru dan dukungan budaya sekolah sehingga penanaman nilai tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dapat dihubungkan dengan perilaku sehari-hari siswa (Siregar & Chastanti, 2022).

Berdasarkan komunikasi awal antara tim pelaksana dan pihak SMA Negeri 1 Kota Singkawang, sekolah telah melaksanakan sejumlah kegiatan penguatan karakter, antara lain kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler sosial, dan pembinaan organisasi siswa. Namun, berdasarkan informasi awal tersebut, pendidikan antikorupsi sebagai materi penanaman nilai belum diterapkan secara terstruktur. Kondisi ini menjadi dasar perlunya kegiatan penyuluhan yang secara khusus menghubungkan konsep integritas dan antikorupsi dengan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa. Perilaku seperti mencontek, menitipkan presensi, dan menyalahgunakan fasilitas sekolah digunakan sebagai konteks diskusi untuk membantu peserta mengenali pentingnya kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama.

Kebutuhan tersebut menjadi relevan karena pendidikan antikorupsi tidak cukup disampaikan melalui penjelasan konseptual, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan persoalan, mempertimbangkan nilai moral, dan merefleksikan perilaku yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Panduan implementasi pendidikan antikorupsi bagi guru yang dikembangkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi dapat menjadi salah satu rujukan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks pendidikan (Anas et al., 2019). Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman juga memberikan landasan bagi keterlibatan peserta dalam menghubungkan pengalaman dengan proses pembelajaran (Kolb, 2015).

Dalam konteks kegiatan ini, aspek yang ditawarkan bukanlah klaim bahwa penyuluhan pendidikan antikorupsi merupakan pendekatan yang sepenuhnya baru, melainkan pengorganisasian beberapa strategi pembelajaran dalam satu rangkaian kegiatan pengabdian. Rangkaian tersebut meliputi penyuluhan interaktif, diskusi kasus perilaku sehari-hari siswa, tanya jawab, refleksi nilai, penyampaian jargon integritas, serta pelibatan guru dan tenaga kependidikan dalam menindaklanjuti gagasan di sekolah. Penggabungan kegiatan tersebut diarahkan untuk menghubungkan pengenalan konsep antikorupsi dengan refleksi perilaku dan dukungan terhadap budaya integritas sekolah. Dengan demikian, kontribusi kegiatan ini terletak pada penerapan pendekatan kontekstual yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra, bukan pada klaim penemuan model pendidikan antikorupsi yang baru.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat oleh tim FKIP Universitas Tanjungpura dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kota Singkawang pada 24 Juli 2025. Dalam kegiatan ini, akselerasi dimaknai secara operasional sebagai percepatan penguatan pemahaman dan internalisasi awal nilai antikorupsi pada siswa melalui satu rangkaian penyuluhan intensif, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar antikorupsi yang terstruktur dalam waktu singkat tanpa menunggu integrasi penuh ke dalam kurikulum sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) memberikan pemahaman kepada siswa mengenai konsep korupsi dan pentingnya integritas; (2) mengenalkan nilai-nilai dasar antikorupsi, terutama kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial, melalui contoh perilaku sehari-hari; serta (3) mendorong partisipasi siswa dan keterlibatan guru dalam menindaklanjuti gagasan penguatan budaya integritas di lingkungan sekolah. Evaluasi diarahkan pada capaian pemahaman siswa setelah kegiatan, partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, dan komitmen guru serta tenaga kependidikan terhadap tindak lanjut program.

METODE

Lokasi dan Mitra

Program pengabdian ini dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara luring di SMA Negeri 1 Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat, pada Kamis, 24 Juli 2025. Kegiatan dilaksanakan oleh tim PKM dari Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, FKIP, Universitas Tanjungpura, yang terdiri atas 8 dosen dan 3 mahasiswa, dipimpin oleh Witarsa. Mitra sasaran kegiatan ini adalah SMA Negeri 1 Kota Singkawang, sekolah unggulan dengan visi membentuk pelajar berkarakter, berprestasi, dan berintegritas tinggi, yang pada kondisi awalnya belum menerapkan pendidikan antikorupsi secara terstruktur dalam kegiatan belajar. Peserta kegiatan meliputi 252 siswa serta 60 guru dan tenaga kependidikan SMA Negeri 1 Kota Singkawang.

Tahapan Kegiatan

Penyelenggaraan kegiatan PKM ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap monitoring dan evaluasi, dengan uraian sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan survei awal dan analisis kebutuhan melalui diskusi dan komunikasi awal dengan pihak SMA Negeri 1 Kota Singkawang untuk memperoleh data kebutuhan siswa dan sekolah. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa sekolah telah memiliki sejumlah program penguatan karakter seperti kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler sosial, dan pembinaan

organisasi siswa, namun pendidikan antikorupsi sebagai materi nilai belum diterapkan secara terstruktur. Selanjutnya, tim melakukan koordinasi dan perizinan dengan pihak sekolah, penyusunan proposal, serta perencanaan waktu dan teknis pelaksanaan kegiatan. Materi penyuluhan disusun menggunakan panduan yang telah dikembangkan oleh KPK (Anas et al., 2019) dan diadaptasi sesuai konteks SMA Negeri 1 Singkawang, dilengkapi dengan contoh-contoh kasus korupsi kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Media presentasi disiapkan dalam format PowerPoint untuk memaksimalkan daya tarik visual, dan tim juga mempersiapkan instrumen umpan balik berupa pertanyaan-pertanyaan lisan untuk mengukur pemahaman siswa setelah kegiatan.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di Aula SMA Negeri 1 Kota Singkawang pada Kamis, 24 Juli 2025, dengan pendekatan *experiential learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran (Kolb, 2015). Acara dibuka pukul 07.30 WIB dengan registrasi peserta, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan doa bersama, dilanjutkan dengan sambutan Kepala SMA Negeri 1 Kota Singkawang, Marsekot. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi meliputi: (1) ceramah interaktif tentang konsep dasar korupsi dan nilai integritas dengan tema "Membudayakan Pendidikan Anti Korupsi dalam Membangun Generasi Unggul dan Berintegritas Berkarakter Pancasila"; (2) diskusi kelompok mengenai contoh perilaku korupsi kecil di sekolah seperti mencontek, titip absen, dan penyalahgunaan fasilitas; (3) penyampaian materi berbasis pengalaman siswa; (4) sesi tanya jawab dan refleksi nilai; (5) penyampaian jargon integritas secara bersama-sama sebagai bentuk internalisasi nilai, sejalan dengan teori Lickona bahwa pendidikan karakter yang efektif menekankan pembiasaan nilai melalui simbol, ritus, dan kegiatan afirmatif yang dilakukan secara berulang (Singh, 2019); serta (6) umpan balik langsung melalui pertanyaan pemahaman kepada siswa secara acak.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Pada tahap monitoring dan evaluasi, data dikumpulkan melalui observasi lapangan selama kegiatan berlangsung, catatan umpan balik dari pertanyaan lisan kepada siswa secara acak, serta refleksi dari guru dan tenaga kependidikan setelah kegiatan selesai. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan tanpa pengukuran sebelum kegiatan (*pre-test*). Monitoring dilakukan untuk memastikan keterlaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun pada tahap persiapan.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan ini mencakup tiga aspek, yaitu pemahaman siswa, partisipasi peserta, serta komitmen guru dan tenaga kependidikan, masing-masing dengan target, instrumen, dan kriteria ketercapaian sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Karena evaluasi tidak menggunakan pre-test, indikator pemahaman diukur sebagai capaian pemahaman pascakegiatan, bukan sebagai peningkatan pemahaman.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan, Target, Instrumen, dan Kriteria Ketercapaian

Indikator	Target	Instrumen	Kriteria ketercapaian
Capaian pemahaman siswa pascakegiatan tentang konsep korupsi, integritas, dan contoh perilaku korupsi di sekolah	≥ 80% siswa yang diberi pertanyaan mampu merespons dengan tepat	Pertanyaan umpan balik lisan kepada siswa yang dipilih secara acak; catatan respons siswa	Tercapai bila ≥ 80% siswa merespons dengan tepat; sebagian tercapai bila 60–79%; belum tercapai bila < 60%

Indikator	Target	Instrumen	Kriteria ketercapaian
Partisipasi peserta selama kegiatan	Peserta terlibat aktif dalam jargon integritas, diskusi, dan tanya jawab	Lembar observasi lapangan	Tercapai bila peserta merespons jargon integritas dan terdapat pertanyaan, pendapat, atau ide peserta pada sesi diskusi dan tanya jawab
Komitmen guru dan tenaga kependidikan	Minimal satu rencana tindak lanjut pembiasaan nilai integritas di sekolah	Catatan refleksi guru dan tenaga kependidikan setelah kegiatan	Tercapai bila guru dan tenaga kependidikan menyatakan rencana tindak lanjut yang konkret

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari observasi lapangan, umpan balik lisan siswa, dan refleksi guru dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif (Sofwatillah et al., 2024). Karena kegiatan tidak menggunakan pre-test dan post-test, analisis tidak ditujukan untuk menyimpulkan peningkatan pemahaman, melainkan untuk menggambarkan capaian pemahaman pascakegiatan. Data kuantitatif berupa persentase siswa yang mampu merespons dengan tepat pertanyaan umpan balik dihitung dari jumlah siswa yang merespons dengan tepat dibandingkan dengan jumlah siswa yang diberi pertanyaan, kemudian dibandingkan dengan target pada Tabel 1. Data kualitatif berupa respons dan pernyataan siswa, hasil observasi partisipasi, serta refleksi guru dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkannya berdasarkan tiga indikator keberhasilan untuk mengidentifikasi pola pemahaman, keterlibatan, dan komitmen tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Realisasi kegiatan penyuluhan berlangsung sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Dalam sambutannya, Kepala SMA Negeri 1 Kota Singkawang mengapresiasi kegiatan ini dan berharap penyuluhan tersebut menjadi bagian dari budaya pendidikan karakter di sekolah. Penyampaian materi utama dilakukan secara interaktif dan komunikatif oleh Witarsa. Pemateri menjelaskan konsep korupsi tidak hanya dalam konteks hukum, melainkan sebagai fenomena moral dan sosial yang dapat tumbuh dari perilaku kecil yang tidak jujur, serta menekankan hubungan erat antara pendidikan antikorupsi dan nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan sosial, tanggung jawab, dan gotong royong. Nilai-nilai integritas memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip Pancasila, terutama yang terkandung dalam sila kedua dan sila kelima (Aryani et al., 2022).

Salah satu momen yang paling berkesan dan tampak membangun semangat kolektif antikorupsi terjadi ketika pemateri mengajak seluruh peserta mengucapkan jargon integritas secara bersama-sama. Dialog interaktif tersebut berlangsung penuh semangat: pemateri mengajukan pertanyaan dan siswa merespons dengan seruan lantang tentang komitmen mereka untuk menjadi pelajar jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas, serta menolak korupsi. Momen tersebut bukan hanya simbolik, tetapi merupakan representasi dari semangat kolektif untuk menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab di lingkungan sekolah.

Sesi diskusi dan tanya jawab yang dipandu oleh Edy Gustriansyah berlangsung sangat interaktif. Para siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap isu korupsi di lingkungan sekitar. Beberapa di antaranya mengajukan ide kreatif seperti pembentukan kantin kejujuran dan penyelenggaraan lomba poster bertema antikorupsi. Selain itu, tim PKM memberikan pertanyaan langsung kepada beberapa siswa secara acak sebagai umpan balik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka.

Dokumentasi kegiatan penyuluhan dan diskusi tersebut disajikan pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pendidikan Antikorupsi oleh Prof. Dr. Witarsa, M.Si.



Gambar 2. Foto Bersama tim PKM, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa SMA Negeri 1 Kota Singkawang.



Gambar 3. Foto Penyerahan Plakat Penghargaan dan Ucapan Terima kasih oleh Ketua tim PKM, kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Singkawang.

Hasil Evaluasi Berdasarkan Indikator Keberhasilan

Hasil evaluasi disajikan berdasarkan tiga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada bagian Metode, yaitu capaian pemahaman siswa, partisipasi peserta, serta komitmen guru dan tenaga kependidikan. Ringkasan ketercapaian setiap indikator disajikan pada Tabel 2.

Capaian Pemahaman Siswa Pascakegiatan

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan catatan umpan balik lisan, lebih dari 85% siswa yang diberi pertanyaan secara acak mampu memberikan respons yang tepat mengenai makna korupsi dan pentingnya integritas, sehingga melampaui target 80% pada Tabel 1. Karena tidak terdapat pengukuran sebelum kegiatan, capaian ini menggambarkan pemahaman siswa pascakegiatan dan tidak dapat diinterpretasikan sebagai peningkatan pemahaman. Respons siswa memperlihatkan kemampuan mereka mengaitkan konsep korupsi dengan perilaku keseharian. Salah satu siswa menyatakan bahwa korupsi bukan hanya tentang uang, tetapi juga tentang ketidakjujuran, sehingga mencontek atau melanggar aturan pun termasuk korupsi kecil. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa siswa mampu memahami korupsi secara kontekstual, bukan sekadar teori, serta menunjukkan indikasi awal pemaknaan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipasi Peserta

Partisipasi peserta teramati melalui keterlibatan dalam jargon integritas, diskusi, dan tanya jawab sebagaimana diuraikan pada subbab Pelaksanaan Kegiatan (Gambar 1 sampai Gambar 3). Peserta merespons jargon integritas secara serempak, menunjukkan antusiasme terhadap isu korupsi di lingkungan sekitar, mengajukan pertanyaan, serta mengusulkan ide kreatif seperti kantin kejujuran dan lomba poster antikorupsi, sehingga indikator partisipasi dinilai tercapai.

Komitmen Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru yang hadir memberikan refleksi bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dan membuka pandangan baru tentang pentingnya pendidikan antikorupsi di sekolah. Beberapa guru menyatakan akan menindaklanjuti kegiatan ini dengan membentuk kantin kejujuran serta lomba poster bertema "Sekolah Jujur, Sekolah Berintegritas", sehingga indikator komitmen guru dan tenaga kependidikan dinilai tercapai.

Tabel 2. Ringkasan Ketercapaian Indikator Keberhasilan

Indikator	Target	Hasil	Status
Capaian pemahaman siswa pascakegiatan	≥ 80% siswa merespons dengan tepat	Lebih dari 85% siswa merespons dengan tepat	Tercapai
Partisipasi peserta	Peserta terlibat aktif dalam jargon, diskusi, dan tanya jawab	Peserta merespons jargon, berdiskusi, bertanya, dan mengusulkan ide	Tercapai
Komitmen guru dan tenaga kependidikan	Minimal satu rencana tindak lanjut	Dua rencana tindak lanjut: kantin kejujuran dan lomba poster antikorupsi	Tercapai

Pembahasan

Integrasi pendidikan antikorupsi di sekolah menengah dilaporkan berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran sosial dan tanggung jawab moral siswa (Febriola, 2024). Antusiasme dan partisipasi aktif peserta mengindikasikan bahwa pendekatan *experiential learning* dalam kegiatan ini dapat diterima dengan baik oleh siswa, meskipun efektivitasnya terhadap pemahaman belum dapat dibuktikan karena evaluasi tidak menggunakan pre-test dan post-test. Pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi sosial berpotensi menumbuhkan kesadaran etika dan moral siswa, sebagaimana dikemukakan Vygotsky bahwa proses pembelajaran sosial terjadi melalui interaksi antarindividu di mana nilai dan makna dikonstruksi bersama (Dewi et al., 2025). Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui diskusi dan tanya jawab, bahkan mengajukan pertanyaan balik kepada pemateri tentang cara menghadapi tekanan lingkungan ketika ingin tetap jujur.

Pendidikan antikorupsi yang diterapkan dalam kegiatan ini selaras dengan visi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan berakhlak mulia (Rahayu et al., 2023). Nilai-nilai ini merupakan pilar utama dalam mencegah perilaku koruptif di masa depan. Selain itu, kegiatan ini mendukung upaya membentuk Generasi Emas Indonesia 2045 yang memiliki karakter unggul dan berdaya saing tinggi melalui investasi moral jangka panjang (Mulyana, 2015). Secara keseluruhan, kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dapat menjadi wahana yang efektif untuk membentuk budaya integritas di lingkungan pendidikan (Sukidin et al., 2022).

Dampak Kegiatan terhadap Mitra

Kegiatan ini memberikan dampak positif berupa capaian pemahaman pascakegiatan dan indikasi awal kesadaran siswa terhadap nilai integritas dan bahaya korupsi, serta mendorong komitmen guru dan tenaga kependidikan untuk menindaklanjuti kegiatan dengan pembiasaan nilai integritas melalui rencana program kantin kejujuran dan lomba poster bertema "Sekolah Jujur, Sekolah Berintegritas". Komitmen guru ini penting karena guru memiliki peran strategis dalam membentuk budaya integritas sekolah sebagai figur panutan bagi siswa (Nurazizah et al., 2021).

Kendala, Luaran, dan Keberlanjutan Program

Pelaksanaan kegiatan ini menghadapi beberapa kendala. Pertama, ruangan aula yang digunakan untuk kegiatan PKM ini meskipun berukuran besar tidak dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC), sehingga dengan jumlah peserta yang cukup banyak, suhu ruangan menjadi panas dan suasana kurang kondusif untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Kedua, keterbatasan waktu penyuluhan yang hanya berlangsung dalam satu hari menyebabkan pendalaman materi tidak dapat dilakukan secara menyeluruh kepada seluruh peserta yang berjumlah 252 siswa. Ketiga, evaluasi hanya dilakukan melalui umpan balik lisan pascakegiatan kepada siswa yang dipilih secara acak tanpa pre-test dan post-test, sehingga capaian yang dilaporkan bersifat gambaran pemahaman pascakegiatan dan belum dapat menunjukkan peningkatan pemahaman secara terukur. Luaran dari kegiatan ini berupa rencana program kantin kejujuran dan lomba poster antikorupsi yang akan diinisiasi oleh pihak sekolah.

Keberlanjutan program disarankan didukung dengan pendampingan berkala dari tim PKM serta evaluasi dampak jangka menengah, agar nilai-nilai integritas benar-benar terinternalisasi dan konsisten dengan misi Profil Pelajar Pancasila serta strategi pendidikan antikorupsi yang dicanangkan KPK dan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Efektivitas pendidikan antikorupsi hanya dapat dicapai apabila didukung oleh kesinambungan program dan komitmen kelembagaan, melalui pembiasaan berulang, keteladanan dari seluruh warga sekolah, serta evaluasi yang sistematis (Rukiyanto, 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM penyuluhan akselerasi pendidikan antikorupsi di SMA Negeri 1 Kota Singkawang yang dilaksanakan oleh tim dosen FKIP Universitas Tanjungpura telah mencapai ketiga indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pertama, lebih dari 85% siswa yang diberi pertanyaan umpan balik mampu memberikan respons yang tepat mengenai konsep korupsi dan integritas serta mengaitkannya dengan perilaku keseharian (capaian pemahaman pascakegiatan), melampaui target 80%. Kedua, peserta berpartisipasi aktif melalui jargon integritas, diskusi, dan tanya jawab dalam pendekatan *experiential learning*; antusiasme ini menunjukkan penerimaan siswa yang baik terhadap pendekatan tersebut, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan efektivitasnya terhadap pemahaman karena evaluasi tidak menggunakan pre-test dan post-test. Ketiga, guru dan tenaga kependidikan menunjukkan komitmen untuk menindaklanjuti kegiatan melalui rencana program kantin kejujuran dan lomba poster antikorupsi.

Sebagai saran, pendidikan antikorupsi perlu disosialisasikan secara berkelanjutan kepada seluruh pemangku kepentingan pendidikan karena penerapannya memerlukan peran satuan pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat. Keberlanjutan program perlu didukung dengan pendampingan berkala dari tim PKM serta evaluasi dampak jangka menengah untuk memastikan nilai-nilai integritas terinternalisasi secara konsisten dan sejalan dengan misi Profil Pelajar Pancasila serta strategi pendidikan antikorupsi yang dicanangkan KPK dan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Pada kegiatan serupa berikutnya, disarankan penggunaan pre-test dan post-test agar peningkatan pemahaman siswa dapat diukur secara metodologis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Tanjungpura, Kepala LPPM Universitas Tanjungpura, Dekan FKIP Universitas Tanjungpura, serta Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah, seluruh guru, dan tenaga kependidikan SMA Negeri 1 Kota Singkawang atas dukungan dan kerja sama yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini. Kegiatan ini didanai dari sumber PNBP FKIP Universitas Tanjungpura Tahun Anggaran 2025 sesuai dengan Surat Keputusan Dekan FKIP Universitas Tanjungpura Nomor 1262/UN22.6/PM.01.01/2025 tentang Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dana PNBP bagi Dosen FKIP Universitas Tanjungpura Tahun Anggaran 2025.

DAFTAR RUJUKAN

Adnan, R. A., Soesanto, E., Rusdiyanto, R., & Listianto, A. (2024). Pentingnya Pendidikan Anti Korupsi di Usia Dini. *Adiba: Journal of Education*, *4*(1), 132–142. https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/download/576/624/1207

Anas, Z., Supriyatna, A., Kembara, M. D., Hadiana, D., Warsihna, J., Setiawan, W., Dirjo, Rahman, D. D. A., & Nurlatifah, E. (2019). Panduan Praktis Implementasi Pendidikan Anti Korupsi Bagi Guru PPKn SMA/MA/SMK/MAK. In Murhananto (Ed.), *Komisi Pemberantasan Korupsi* (1st ed., Vol. 1, Issue 1). Komisi Pemberantasan Korupsi.

Aryani, E. D., Fadjrin, N., Azzahro', T. A., & Fitriono, R. A. (2022). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Gema Keadilan*, *9*(3), 293–302. https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/gk/article/download/16430/8192

Deramalia, Dianita, I., Ramadhani, A., Ramadhani, I., Indah, N., Rafifah, N., & Tambunan, R. D. (2025). Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi di Kalangan Pelajar SMPN 2 Pekanbaru. *Syariah: Jurnal Ilmu Hukum*, *2*(2), 312–320. https://doi.org/https://doi.org/10.62017/syariah

Dewi, N. K. D. F. Y. (2023). Pentingnya Pendidikan Anti Korupsi Dalam Menumbuhkan Budaya Anti Korupsi. *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, *3*(1), 26–32. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JIH/article/download/1789/853/

Dewi, R. K., Yusuf, M., & Subagya, S. (2025). Implementation of Vygotsky's Theory of Social Constructivism in Learning Pancasila Education in Elementary Schools As Strengthening Cooperation Attitudes. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *12*(1), 163–171. https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v12i1.13949

Effendhy, E. (2025). *Pentingnya Pendidikan Anti Korupsi Bagi Siswa SMA/SMK*. Kompasiana.Com. https://www.kompasiana.com/edwineffendhy0338/677b26c3c925c4750831f3e5/pentingnya-pendidikan-anti-korupsi-bagi-siswa-sma-smk?page=1&page_images=1

Febriola, S. (2024). Implementation of Anti-Corruption Education in Students' Citizenship Education Learning in Elementary Schools. *International Journal of Students Education*, *3*(1), 56–60. https://journal.berpusi.co.id/index.php/IJoSE/article/view/1013

Kolb, A. D. (2015). *Experiental Learning Experiences as the Source of Learning and Development* (A. Neidlinger (ed.); 2nd ed.). Pearson Education.

Mulyana, E. (2015). Pendidikan Karakter Dalam Rangka Pembangunan Bangsa. *Empowerment*, *3*(1), 41–49. https://doi.org/https://doi.org/10.22460/empowerment.v4i1p41-49.555

Nurazizah, T. S., Ulfiah, Z., Dewi, D. A., & Hamid, S. I. (2021). Membangun Karakter Bangsa melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 5405–5415. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1671

Peraturan Walikota Singkawang Nomor 90, Pub. L. No. Nomor 90 Tahun 2021, 1 Pemerintah Kota Singkawang 11 (2021). https://peraturan.bpk.go.id/Download/307324/PERWA_090.pdf

Putri, A. E., Putri, C. A., Pratiwi, D. A., Rahmi, E. A., Rahmayanti, J., Hafizah, N., Kholizah, S., & Hudi, I. (2025). Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi Di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Atas Tri Bhakti Pekanbaru. *Inisiatif: Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 205–212. https://doi.org/10.61227

Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Jurnal Visipena*, *14*(1), 14–28. https://doi.org/https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035

Rukiyanto, B. A. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila : Strategi Membentuk Generasi Emas. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, *3*(2), 1–9. https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pssh.v3i2.473

Singh, B. (2019). Character Education in the 21st Century. *Journal of Social Studies (JSS)*, *15*(1), 1–12. https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226.

Siregar, A. A., & Chastanti, I. (2022). Implementasi Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, *9*(1), 13–22. https://doi.org/10.31571/sosial.v9i1.1799

Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Tehnik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, *15*(2), 79–91. https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1147

Sukidin, Hartant, W., Zulianto, M., Suharso, P., & Hudori, R. F. A. (2022). The Education of Anti-Corruption in Secondary School (Long-Term Alternative in Preventing Corruption). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, *16*(1), 144–154. https://doi.org/10.19184/jpe.v16i1.30888